

ORGANISASI MAHASISWA EKSTRA KAMPUS ISLAM DI UNIVERSITAS AIRLANGGA

(PANDANGAN TENTANG WACANA PROSPEK DEMOKRASI DAN RELASI NEGARA AGAMA)

Ginanjargesang Bayu Bisma
Email: ginanjargesang@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengungkap beberapa persoalan terkait dengan pandangan organisasi mahasiswa ekstra kampus (selanjutnya: ormek) islam di Universitas Airlangga terkait wacana demokrasi serta relasi antara negara dan agama. Lokomotif dinamika kehidupan intelektual di kampus disetel melalui ormek. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif–deskriptif, peneliti terlibat dalam setting sosial yang menjadi tujuan penelitian. Metode pengumpulan data menggunakan dua cara yang berbeda yaitu melalui wawancara mendalam dan observasi dengan ketua HMI, PMII, dan KAMMI Universitas Airlangga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ormek Islam di Universitas Airlangga mempunyai sumbangsih besar terhadap distribusi wacana, pergolakan ideologi, dan praktik demokratisasi. Proses kaderisasi, pendistribusian isu aktual dan penanaman ideologi menjadi strategi ormek dalam menjalankan perannya. Kerangka teoritik yang digunakan dalam menganalisis adalah teori demokrasi deliberatif a la Habermas untuk melihat peran ormek islam di Universitas Airlangga sebagai aktor di dalam ruang publik. Tindakan komunikatif dalam pandangan Habermas dapat dilihat wujudnya dalam bentuk ketersediaan ruang publik yang menampung aspirasi dari kader ormek.

Kata kunci: Organisasi Ekstra Kampus, Islam, Demokrasi, Demokrasi Deliberatif

ABSTRACT

This research reveals about some issues related to the view of Islamic the students extra campus at Airlangga University related to the discourse of democracy and the relationship between state and religion. Locomotive dynamics of intellectual life campus setting through ormek. The process of cadreing and planting ideology is done as well as various issues are actually distributed. Using a qualitative-descriptive approach, researchers engage in the social setting that is the goal of the study. Methods of data collection using two different ways, namely through in-depth interviews and observations with the chairman of HMI, PMII, and KAMMI Airlangga University. The results of this study indicate that the Islamic ormek at Airlangga University has a great contribution to the distribution of discourse, ideological upheaval, and democratization practices. And theoretically, using the theory of deliberative democracy a la Habermas to see that ormek Islam in Airlangga University is still a public space actor. The communicative action in Habermas's view can be seen in the form of availability accommodating the aspirations of ormek cadres.

Keywords: Organisasi Ekstra Kampus, Islam, Democracy, Deliberative Democracy

PENDAHULUAN

Ormek menjadi lahan produktif dalam mencetak kader yang mampu menyokong visi gerakan mahasiswa. Lebih dari itu, Ormek secara strategis juga mengendalikan arah gerakan mahasiswa dalam proses-proses demokrasi di kampus. Ormek tidak hanya mencetak intelektual, tetapi juga politisi handal. Bisa dikatakan, karir politik seorang mahasiswa dimulai dari Ormek. Banyak kalangan berpandangan bahwa kehidupan kampus dan peran politik Ormek merupakan miniatur dari konstelasi politik di Indonesia.

Posisi strategis Ormek di kampus, tidak terlepas dari sejarah kelahirannya yang terkait secara langsung dengan berbagai kekuatan politik dan ideologi di luar kampus. Ormek selalu memiliki persinggungan dengan berbagai partai dan organisasi masyarakat (Ormas) di luar kampus. Tentu saja tidak ada satupun Ormek terikat secara struktural menjadi underbow partai politik tertentu, akan tetapi setiap Ormek memiliki kedekatan kultural dengan partai politik tertentu.

Kedekatan kultural ini terpupuk secara baik karena kader – kader Ormek biasanya memiliki akses yang sangat baik untuk menapaki jenjang karir politik melalui partai. Setiap Ormek menolak bila dikatakan memiliki afiliasi politik dan ideologi dengan kekuatan partai maupun ormas di luar kampus. Meskipun demikian, secara kultural para aktifis dan kader Ormek memiliki kedekatan dengan partai politik maupun ormas tertentu.

Dalam hal ideologi gerakan, setiap Ormek cenderung menegaskan identitasnya sebagai bagian dari ideologi partai politik maupun Ormas tertentu. Menarik dicermati, pergulatan politik dan ideologi Ormek di dalam kampus sebenarnya merepresentasikan pergulatan politik dan ideologi yang terjadi dalam skala nasional. Di Universitas Airlangga, Ormek – Ormek berkiprah di kampus dengan sekap terjang politik yang menyerupai partai. Ormek – Ormek mengendalikan kehidupan demokrasi elektoral di kampus untuk memperebutkan kursi pemerintahan mahasiswa.

Pergolakan politik kampus juga memiliki irama yang sama dengan proses ideologisasi. Kemenangan dalam politik elektoral di kampus sangat ditentukan oleh kemampuan Ormek dalam penguasaan akses pemerintahan mahasiswa untuk memudahkan proses kaderisasi dan penanaman ideologi. Betapapun setiap Ormek memiliki ideologi yang bisa dibedakan secara tegas, akan tetapi hal ini tidak pernah menghalangi Ormek – Ormek untuk saling berkoalisi demi memperebutkan pemerintahan mahasiswa. Inilah miniatur pergulatan politik nasional.

Nafas hidup Ormek tentu saja tidak hanya ditentukan oleh kemampuannya dalam bermain politik di kampus dan proses kaderisasi yang dikawal dengan baik, tetapi juga bagaimana Ormek memupuk saluran – saluran politik di luar kampus. Hubungan Ormek dengan partai politik atau Ormas di luar kampus, bukan semata – mata dipandang sebagai cara kader – kader Ormek dalam meniti dan mengembangkan karir. Hubungan tersebut juga bisa bersifat ideologis dalam rangka mempertahankan identitas dan ideologi yang diperjuangkan oleh Ormek.

Pada gilirannya, peran Ormek tidak hanya sangat dominan dalam politik mahasiswa, tetapi juga menjadi basis bagi kekuatan partai politik dan ormas di luar kampus karena produktifitas Ormek mendistribusikan kader – kader terbaiknya untuk mengembangkan karir mereka, baik dalam politik partai maupun Ormas.

Memperhatikan peran dan posisi Ormek yang sangat dominan dalam kampus dan prospek demokrasi Indonesia, Ormek bisa dianggap lahan yang sangat produktif tidak hanya dalam mencetak kader organisasi yang militan dan mampu menyokong ideologi organisasi. Lebih dari itu, Ormek merupakan sirkuit Isu, pemikiran, dan kepentingan dari berbagai kekuatan di luar kampus. Sirkulasi Isu, pemikiran, dan kepentingan tersebut diduga memiliki kontribusi yang sangat besar.

Berpijak pada fenomena tersebut, penelitian berkepentingan mensurvei pemikiran para aktifis Ormek di Universitas Airlangga Surabaya untuk mendapatkan gambaran yang memadai tentang bagaimana pandangan mereka terhadap prospek demokrasi di Indonesia. Penelitian akan dilakukan dengan wawancara mendalam (depth interview) terhadap para aktifis empat Ormek di Universitas Airlangga, yakni Himpunan Mahasiswa Islam (HMI),

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI), dan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM).

Diantara empat Ormek tersebut, hanya IMM yang perannya tidak begitu dominan dalam pengulatan politik mahasiswa Universitas Airlangga. Meskipun demikian, keempat Ormek tersebut sama – sama berperan penting dalam hal distribusi Isu di kampus. Dan penelitian ini juga berkepentingan mendapatkan gambaran yang memadai tentang bagaimana respon mereka terhadap Isu kebangkitan umat Islam hari ini yang justru mengundang adanya pro dan kontra dari kalangan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif-deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk pandangan ormek islam di Universitas Airlangga terkait wacana demokrasi serta relasi antara negara dan agama.¹ Peneliti memutuskan untuk mewawancarai tiga aktivis Ormek Islam dari HMI Universitas Airlangga, PMII Universitas Airlangga, dan KAMMI Universitas Airlangga. Pertimbangan memilih ketiga informan ini adalah melihat latar belakang dari masing-masing aktivis Ormek Islam, baik itu latar belakang jabatan struktur dalam organisasi dan akses politik yang dimiliki. Ketua aktivis Ormek Islam saja dianggap peneliti tidaklah cukup untuk memperkuat data, maka pihak-pihak yang terlibat seperti pengurus organisasi dan perwakilan yang telah direkomendasikan oleh organisasi juga menjadi target sasaran peneliti untuk menjadi informan sehingga data yang diperoleh menjadi lebih kuat.²

Pandangan Ormek Islam Tentang Prospek Demokrasi Indonesia di Masa Depan

Indonesia kedepan haruslah menjadi Indonesia yang adil dan sejahtera, serta mandiri dalam soal ekonomi, sosial, politik, dan budaya. Menurut Surya, pandangan ideal tentang masa depan Indonesia tersebut, tidak terlepas dari tujuan didirikannya HMI. Organisasi ini lahir dalam rangka cita-cita inovasi atau pembaharuan dalam segala bidang, termasuk pemahaman dan penghayatan ajaran agama Islam. Sejak berdiri, HMI mencita-citakan NKRI yang merdeka dan berdaulat, rakyatnya sejahtera. Atas dasar inilah, Surya berpandangan bahwa HMI harus berperan serta dalam mempertahankan NKRI, serta ikut memperhatikan dan mengusahakan kemakmuran bagi seluruh rakyat Indonesia.

Surya meyakini bahwa HMI harus selalu berada di fron terdepan —untuk terlibat menghadapi problem-problem demokrasi.‖ Oleh karena itu, kader-kader HMI harus mengubah paradigma gerakannya. —kader HMI kita boleh berpikir temporal dan parsial,‖ tegasnya. HMI tidak boleh hanya terfokus pada urusan politik dan kekuasaan. Justru yang harus menjadi konsen utama HMI adalah soal kemunduran ekonomi, sosial, budaya yang menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang selalu tergantung. Mengacu cita-cita HMI, HMI optimis organisasi yang ia perjuangkan mampu menjadi faktor penting bagi usaha mewujudkan masyarakat Indonesia yang adil dan makmur.

Pandangan Surya tentang Indonesia di masa depan tersebut diamini saja oleh Muhammad Muhliz, Muhliz berpandangan bahwa Indonesia seharusnya bisa menjadi bangsa yang adil, makmur, dan mandiri karena memiliki sumber daya alam dan manusia yang luar biasa. Menurut Muhliz, tidak masuk akan bila Indonesia, —menjadi bangsa yang lumpuh seperti saat ini.‖ Problem mendasar demokrasi Indonesia dalam pandangan PMII adalah ketidakmampuan bangsa ini dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Hal ini juga yang menjadi alasan mengapa Indonesia menjadi miskin dan tergantung. Bagaimana bangsa ini harus bangkit? PMII mencita-citakan Indonesia sebagai negara maritim yang memiliki kemampuan memanfaatkan segala sumber daya yang dimilikinya.

¹ Lisa Harison, *Metodologi Penelitian Politik*, Kuala Kencana Media Group, Jakarta, 2007, hlm. 86

² James, A, Black. 1999. *Metode dan Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama

Secara substansi, HMI maupun PMII memiliki pandangan yang sama tentang demokrasi Indonesia di masa depan. Kedua aktifis Ormek tersebut mengidealisasi Indonesia yang tetap bersatu, adil dan sejahtera, serta mandiri secara ekonomi, politik, dan budaya. Dibandingkan dengan pandangan kedua aktifis di atas, KAMMI memaparkan pandangan ideal Indonesia di masa yang akan datang lebih konseptual. KAMMI membayangkan Indonesia di masa depan dengan meng-copy paste pandangan resmi KAMMI tentang konsep masyarakat madani.

Sekadar catatan, salah satu misi KAMMI adalah mencerahkan dan meningkatkan kualitas masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang rabbani, madani (*civil society*).¹¹ Meski tidak merujuk secara langsung misi KAMMI tersebut, Abduh memiliki padangan yang clear terkait Indonesia ideal di masa depan. Menurutnya, Indonesia ideal di masa depan adalah Indonesai madani. Inilah semangat awal didirikannya KAMMI, membentuk Indonesia madani, bukan negara Islam.

Apa bedanya Indonesia madani dengan negara Islam? Secara diplomatis KAMMI menjelaskan bahwa secara Indonesia tidak perlu mengubah konstitusinya menjadi negara Islam, akan tetapi —nilai-nilai Islam terwujud dalam kehidupan bernegara.¹² Secara historis, Abduh kemudian merujuk konsep Indonesia madani ini konsep negara madinah yang didirikan oleh Rasulullah Saw. ¹³KAMMI menginginkan negara Indonesia bisa menjadi negara madani, seperti ketika Rasulullah mendirikan negara Madinah,¹⁴ tegas Abduh.

Indonesia madani pada gilirannya harus berujung pada kesejahteraan. Abduh membayangkan nilai penting konsep negara madani adalah kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Konsep kunci lain yang dipaparkan Abduh soal negara madani adalah soal identitas muslim. Betapapun Indonesia menjadi negara terbuka dalam pergaulan internasional sebagai buah dari globalisasi, akan tetapi hal itu tidak harus menggugurkan identitas dan pondasi Islam. Betapapun —Indonesia saat ini telah mengalami perubahan budaya yang cukup pesat, pondasi Islam yang sudah ditekankan oleh KAMMI itu harus tetap dijaga,¹⁵ tegasnya.

Cita-cita dan Usaha Ormek Mewujudkannya

Pandangan HMI tentang Indonesia ideal di masa depan yang adil dan sejahtera, serta mandiri dalam soal ekonomi, sosial, politik, dan budaya, besar kemungkinan sangat dipengaruhi oleh proses internalisasi cita-cita normatif Surya sebagai kader HMI. Cita-cita normatif HMI adalah terbentuknya insan cita. Tentu saja cita-cita normatif tersebut dapat ditemukan dalam visi-misinya sebagaiamna dimuat pada Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD dan ART) HMI. Secara substansi, cita-cita normatif HMI adalah mewujudkan insan cita akademis, pencipta, pengabdian, yang bernafaskan Islam dan turut serta bertanggung jawab mewujudkan terbentuknya masyarakat yang adil dan makmur yang diridhoi Allah SWT.

Sebagai anak kultural NU, PMII memiliki visi keislaman dan kebangsaan yang sangat jelas. Sebagaimana NU, visi keislaman PMII adalah keislamana yang inklusif, toleran dan moderat. Setali tiga uang, visi kebangsaan PMII juga tidak berbeda secara substansial dengan NU.

Pandangan Ormek Islam Tentang Hubungan Islam dan Negara terhadap demokrasi

Ormek – Ormek tersebut memiliki pandangan ideologis yang berbeda tentang Islam dan relasinya dengan NKRI. Keberadaan KAMMI yang sering dikaitkan dengan fenomena gerakan Islam transnasional—Ikhwanul Muslimin (IM) diduga memiliki pandangan yang jauh lebih kaku dibandingkan dengan ketiga Ormek lainnya. HMI tumbuh dan besar dalam tradisi Masyumi yang pernah menjadi partai terbesar di Indonesia, dianggap memiliki pandangan yang lebih moderat dibandingkan KAMMI. Sementara itu PMII yang secara kultural lahir dari rahim Nahdhatul Ulama (NU), selalu diimajinasikan mampu menjadi kekuatan yang lentur dan akomodatif terhadap perubahan. Berbeda halnya dengan IMM yang sampai saat ini tetap menikmati posisinya sebagai Organisasi Otonom Muhammadiyah, juga

dibayangkan memiliki sikap moderat dan memilih jalan tengah sebagaimana yang banyak diperankan oleh Muhammadiyah dewasa ini.

HMI berkomitmen untuk tetap mendorong perwujudan cita-cita reformasi di era demokrasi pentingnya pengawasan, penyikapan, dan perlawanan pada kebijakan pemerintah, terutama kebijakan-kebijakan yang menyimpang dari semangat reformasi. Isu yang paling kongkrit yang menjadi konsen HMI adalah otonomi daerah yang pada hakekatnya harus berujung pada kesejahteraan rakyat. HMI berpandangan bahwa relasi Islam dan negara tidak perlu dipermasalahkan lagi. Surya mengajukan konsep negara madani sebagaimana ditawarkan oleh Rosulullah sebagai konsep ideal dalam menyikapi relasi Islam dan negara.

Isu yang sedang menjadi konsen PMII sebenarnya tidak berbeda dengan konsen kelompok intelektual muda NU, bahkan NU secara keseluruhan karena Ormas terbesar di Indonesia ini disebut-sebut sebagai yang paling merasakan pengaruh gerakan fundamentalisme Islam di Indonesia. Banyak masjid dan aset organisasi yang mulai diambil alih oleh kelompok-kelompok Islam hardline maka dari itu pmii mencetuskan pentingnya gerakan kembali ke masjid. Islam sangat akomodatif sistem demokrasi, dan oleh karena itu hubungan Islam dan negara tidak perlu dipersoalkan lagi. —dalam konteks Indonesia yang beraneka ragam agama dan kesukumannya, pendekatan Islam yang legal formal tidak bisa dipakai. Sebaliknya, Islam sendiri justru harus berdialektika dengan perkembangan budaya. Islam sifatnya rahmatan lil alamin. Konsep demokrasi itu merupakan konsep yang cocok bagi keragaman bangsa dan suku bangsa di Indonesia ini. Dan Pancasila sudah bersifat final.

Demokrasi adalah merupakan suatu sistem yang paling tepat untuk Indonesia. tidak ada masalah terkait penggunaan Pancasila sebagai landasan negara membentuk negara Indonesia madani, bukan negara islam Indonesia sebagaimana dicita-citakan oleh Hizbut Tahrir (HTI). Yang paling penting dalam negara Indonesia madani adalah bagaimana menjalankan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan.

Isu yang paling penting yang perlu disosialisasikan adalah bagaimana mendorong kader KAMMI menjadi sosok muslim negarawan di masa yang akan datang. —Seorang muslim tidak hanya duduk di masjid, tetapi juga aktif dalam lembaga pemerintahan. Perkembangan isu apapun harus tunduk terhadap ideologis Islamis yang diandaikan bisa merujuk langsung pada sumber otentiknya, al-Qur'an dan al-Hadits.

Tentu saja semua pandangan di atas juga asumsi yang berkembang selama ini. Kepentingan penelitian ini justru juga untuk memastikan apakah polarisasi identitas Ormek sebagaimana digambarkan di atas, mengalami pergeseran atau sebaliknya, yaitu mengalami kristalisasi karena pergolakan ideologi yang semakin mengeras. Hal ini tidak menutup peluang bahwa keempat Ormek tersebut memiliki persinggungan dan kesepahaman ideologis dalam membayangkan Islam dan relasinya dengan NKRI dalam pandangan terhadap demokrasi ala Indonesia.

Proses Pembentukan Ruang Publik Ormek Islam Di Universitas Airlangga

Ormek Islam di Unair merupakan fenomena yang menarik untuk dicermati secara teoritik. Perpektif demokratisasi melihat bahwasanya ormek Islam di Indonesia, khususnya di Unair, merupakan aktor intelektual yang mempunyai peran di dalam sistem politik Indonesia dari Orde Baru hingga ke demokrasi. Pembentukan ruang publik ini dijalankan untuk membangun suatu opini mahasiswa terkait suatu permasalahan di ranah kampus yang perlu mendapat respon dari arus bawah. Pembentukan ruang publik adalah ranah awal bagi Ormek Islam di Unair dalam melakukan gerakan demokrasi deliberatif di ranah kampus. Proses ini menjadi embrio bagi gerakan-gerakan Ormek Islam di Unair selanjutnya. Pembentukan ruang publik dilakukan dengan membangun komunikasi dengan Ormek Islam yang lain dalam merespon kebijakan kampus yang tidak memihak pada kepentingan mahasiswa. Beberapa Ormek Islam di Unair membentuk ruang publik sebagai kekuatan dalam menyikapi setiap

kebijakan dari birokrasi kampus.

Hal ini diperkuat dari beberapa penejelasan dari subjek penelitian terkait tindakan komunikatif dari organisasi ekstra kampus. Tindakan komunikatif yang dilakukan oleh KAMMI ada beberapa bentuk dalam menjalankan kegiatan secara organisasi. Menurut subjek komunikasi bagi organisasi tidak bisa ditinggalkan dan menjadi sesuatu yang fundamental. Dalam tindakan komunikatifnya KAMMI melakukan safari organisasi untuk membangun komunikasi dengan ormek lain. Safari organisasi adalah praktik komunikasi antara KAMMI dengan ormek lain khususnya untuk pengkonsolidasian gerakan aliansi. Selanjutnya KAMMI membuka ruang diskusi secara umum untuk membahas isu-isu kampus atau isu nasional. Dari diskusi ini KAMMI mencoba melakukan persamaan perspektif dalam pandangan dan pernyataan sikap.

Untuk dapat membentuk ruang publik, Habermas mengajukan tiga prasyarat komunikasi sebagai berikut: *Pertama*, keikutsertaan di dalam sebuah diskursus hanya mungkin, jika orang mempergunakan bahasa yang sama dan secara konsisten mematuhi aturan-aturan. *Kedua*, kesamaan dalam memperoleh kesempatan dalam diskursus hanya dapat terwujud, jika setiap peserta memiliki maksud untuk mencapai konsensus yang tidak memihak dan memandang para peserta lainnya sebagai pribadi-pribadi otonom yang tulus. *Ketiga*, harus ada aturan-aturan yang dipatuhi secara umum yang mengamankan proses diskursus dari tekanan dan diskriminasi. Aturan-aturan tersebut harus memastikan bahwa orang mencapai konsensus berkat paksaan tidak memaksa dari argumen yang lebih baik.³

Dari proses-proses yang dilakukan oleh Ormek Islam di Unair ini akhirnya membentuk suatu ruang publik bersama dalam membahas problematika kampus. Beberapa organisasi ekstra kampus sepakat membentuk suatu konsensus bersama dalam merespon dan menanggapi kebijakan kampus. Ruang publik yang disepakati adalah dalam bentuk wadah aspiratif dari beberapa organisasi ekstra kampus yang memberikan kesempatan bagi seluruh mahasiswa dapat berpartisipasi. Partisipasi dari mahasiswa dapat dituangkan melalui argumen dan pandangan terkait permasalahan kampus yang diangkat. Ruang publik ini adalah hasil manifestasi peran organisasi ekstra kampus dalam menyikapi isu kebijakan birokrasi kampus yang tidak berpihak pada kepentingan mahasiswa.⁴

Kesimpulan

Organisasi mahasiswa ekstra kampus atau yang biasa disebut dengan Ormek masih menarik sebagai fenomena organisasi di kampus terutama di Unair. Dalam hal ini Ormek Islam seperti HMI, PMII dan KAMMI masih menjadi lokomotif dinamika politik di kampus. Dalam tataran isu dan wacana, tentu saja mereka menjadi aktor-aktor yang mendistribusikan wacana perpolitikan maupun wacana pergerakan. HMI dengan komitmennya untuk tetap mengawal agenda reformasi. Persis dengan PMII yang sama persis dengan HMI salah satunya yaitu mengantisipasi menguatnya fundamentalisme agama. Sedangkan KAMMI sebaliknya, mereka memilih konsisten untuk membela keadilan dan kebenaran, yang mana sesuai dengan sejak mereka berdiri.

Pertama, tentang prospek demokrasi Indonesia, semua ormek menyepakati bahwa Indonesia dalam masa transisi reformasi. Demokrasi Indonesia sedang dalam proses. HMI memandang bahwa Indonesia kedepan haruslah menjadi Indonesia yang adil dan sejahtera, serta mandiri dalam soal ekonomi, sosial, politik, dan budaya. Sedangkan PMII kurang lebih sama persis dengan HMI, mereka berpandangan bahwa Indonesia kedepannya haruslah adil dan makmur, karena pandangan tersebut akan terealisasi karena Indonesia memiliki sumber daya manusia dan alam yang sangat luar biasa. Sedangkan KAMMI tetap konsisten bahwa Indonesia di masa depan haruslah merujuk dengan konsep KAMMI tentang masyarakat Madani.

³Hardiman, Budi F. 2009. *Demokrasi Deliberatif*. Yogyakarta: Kanisius

⁴F. Budi Hardiman, Op. cit, hlm. 128

Kedua, menyoal cita-cita Organisasi dan upaya mewujudkannya, sebagaimana tentang perkembangan demokrasi Indonesia di masa depan yang dibahas diatas, erat kaitannya dengan cita-cita normatif Ormek. Setiap Ormek tetap merujuk pada AD/ART organisasi masing-masing.

Ketiga, tentang paradigma Islam yang dianut oleh masing-masing tetap ketiganya berbeda. PMII berasaskan pada Pancasila sedangkan HMI dan KAMMI organisasinya berasaskan Islam sebagai dasar organisasi.

Keempat, yang paling sering menjadi perdebatan adalah tentang hubungan Islam dan Negara HMI menegaskan bahwa perdebatan tentang Islam dan negara tidak perlu diperdebatkan lagi. HMI mengajukan konsep negara madani sebagaimana ditawarkan oleh Rosulullah sebagai konsep ideal dalam menyikapi relasi Islam dan negara. PMII dalam kerangka yang sama mengamini HMI bahwa Islam sangat akomodatif sistem demokrasi, dan oleh karena itu hubungan Islam dan negara tidak perlu dipersoalkan lagi. Sedangkan KAMMI kurang lebih sama dengan HMI dan PMII bahwa demokrasi adalah merupakan suatu sistem yang paling tepat untuk Indonesia.

Secara teoritik, perspektif demokrasi liberatif *a la* Habermas. Dalam segi peran, Ormek justru memiliki peran yang besar khususnya dalam proses demokratisasi kampus. Melalui gerakannya, Ormek menjadi bagian dalam gerakan demokrasi di ranah kampus maupun dalam skala regional maupun nasional. Ormek menjadi ujung tombak di ranah kampus dalam membangun iklim yang demokratis dalam kegiatan politik.

Pertama, pembentukan ruang publik adalah ranah awal bagi Ormek Islam di Unair dalam melakukan gerakan demokrasi deliberatif di ranah kampus. Proses ini menjadi embrio bagi gerakan-gerakan Ormek Islam di Unair selanjutnya. Pembentukan ruang publik dilakukan dengan membangun komunikasi dengan Ormek Islam yang lain dalam merespon kebijakan kampus yang tidak memihak pada kepentingan mahasiswa. Beberapa Ormek Islam di Unair membentuk ruang publik sebagai kekuatan dalam menyikapi setiap kebijakan dari birokrasi kampus.

Kedua, tersedianya ruang publik Ormek Islam di Universitas Airlangga. Ruang publik dikampus membuktikan keseriusan menampung aspirasi, secara representatif hal tersebut mewakili situasi dan kondisi masyarakat sipil. Dalam konteks masalah ini ruang publik menjadi wadah Ormek Islam di Unair dalam menjalankan kegiatannya khususnya dalam memperkuat basis gerakan di ranah kampus. Lebih dari itu, ruang publik bekerja sebagai sarana penyalur komunikasi antar mahasiswa dalam membahas setiap problematika yang perlu mendapatkan tanggapan secara langsung.

Organisasi ekstra kampus juga memiliki ruang publik sebagai sarana komunikasi dan pengambilan sikap dalam membahas setiap kebijakan dari birokrasi kampus yang dinilai berbenturan dengan kepentingan mahasiswa. Dalam perjalanannya gerakan demokrasi beberapa Ormek Islam di Unair telah membangun ruang publik bersama dalam menyikapi beberapa kebijakan dari pihak birokrasi kampus Unair

Daftar Pustaka

Hardiman, Budi F. 2009. *Demokrasi Deliberatif*. Yogyakarta: Kanisius

Hardiman, Budi F. 2007. *Filsafat Fragmentaris*. Yogyakarta: Kansius.

Harison, Lisa. 2007. *Metodologi Penelitian Politik*. Jakarta: Kuala Kencana Media Group.

James, A, Black. 1999. *Metode dan Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama